

GEDUNG MUSEUM MARITIM INDONESIA

Oleh: **Rendra, Y.R., 2020**

Abstrak

Gedung Museum Maritim Indonesia di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara merepresentasikan perkembangan arsitektur modern Indonesia sekaligus perjalanan transformasi sektor kemaritiman nasional. Artikel ini bertujuan mengkaji sejarah pembangunan, fungsi, serta karakteristik arsitektur gedung yang kini difungsikan sebagai Museum Maritim Indonesia. Kajian dilakukan melalui analisis historis terhadap dokumen, plakat peresmian, mural bangunan, dan pengamatan elemen-elemen arsitektural yang masih bertahan hingga saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa bangunan yang diperkirakan dibangun pada periode 1920–1940-an ini mengalami renovasi penting pada tahun 1958 dan digunakan sebagai Gedung Direksi Pelabuhan Tanjung Priok.

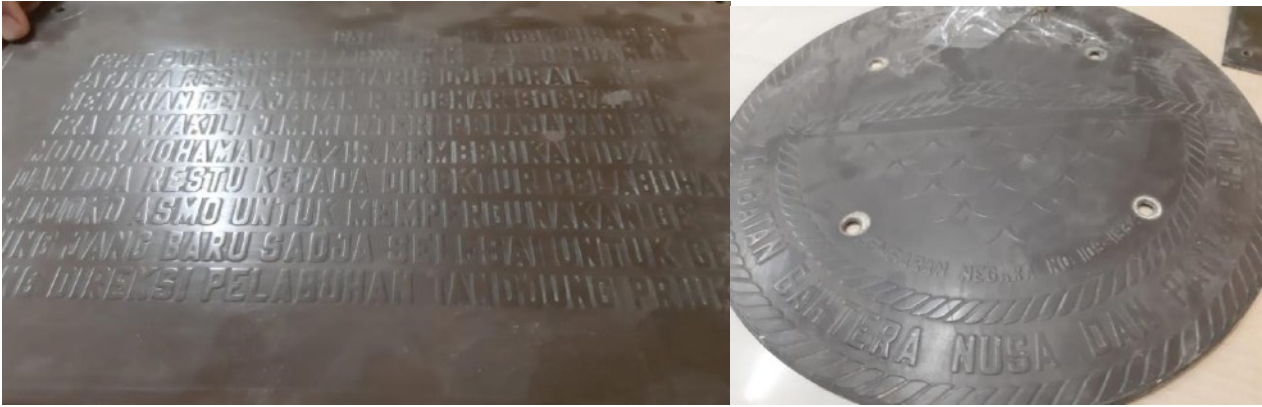
Dari aspek arsitektur, gedung ini memperlihatkan pengaruh kuat gaya International Style yang ditandai oleh bentuk geometris sederhana, penggunaan beton, kaca, dan baja, komposisi horizontal-vertikal yang tegas, serta prinsip fungsionalisme modern. Keberadaan menara pengawas, deretan jendela modular, dan elemen brise-soleil menunjukkan penerapan konsep modern yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional pelabuhan. Gedung Museum Maritim Indonesia dapat dipahami sebagai contoh penting arsitektur Modernisme Tropis di Indonesia yang menggabungkan fungsi, estetika, dan respons terhadap kondisi iklim lokal. Selain memiliki nilai arsitektural, bangunan ini juga menjadi simbol sejarah perkembangan Pelabuhan Tanjung Priok dan transformasi identitas maritim Indonesia.

Kata kunci: Museum Maritim Indonesia, Tanjung Priok, arsitektur modern, International Style, Modernisme Tropis, warisan budaya maritim.

Tinjauan Historis

Gedung Museum Maritim Indonesia yang berlokasi di Jl. Pasoso, Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara, merupakan sebuah bangunan bersejarah dari era kolonial Belanda. Dilihat dari bentuk bangunan, pola keruangan, dan fasad gedung diperkirakan dibangun pada kisaran tahun 1920-1940an. Berdasarkan plakat peresmian gedung serta mural pada dinding tangga lobby menunjukkan gedung ini pernah mengalami renovasi pada tahun 1958. Peresmian gedung ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1958 yang tertuang pada plakat dan saat itu digunakan sebagai kantor Direksi Pengelola Pelabuhan Tanjung Priok¹.

¹ Erwien Kusuma, 2019. Museum Maritim Indonesia: Proses Kuratorial Sejarah Maritim Indonesia



"Pada tanggal 21 Agustus 1958 tepat pada Hari Pelabuhan Ke-XIII dengan upacara resmi Sekretaris Jenderal Kementerian Pelayaran R. Soerapoetra mewakili J.M. Menteri Pelayaran Komodoor Mohamad Nazir, memberikan izin dan doa restu kepada Direktur Pelabuhan R. Djoko Asmo untuk mempergunakan gedung yang baru saja selesai untuk Gedung Direksi Pelabuhan Tanjung Priuk."



Selain plakat peresmian, pada gedung ini juga terdapat mural dinding karya Nasir Bondan tertulis tanggal 12 April 1958 yang menandakan pembuatan karya sebelum renovasi gedung setelah pelabuhan sepenuhnya dikelola pemerintah Indonesia. Lukisan mural tersebut bercerita tentang Pelabuhan Modern yang tumbuh dan berkembang dengan dukungan dari berbagai pihak termasuk keluarga. Aktivitas mesin, kapal, dan elektrifikasi sudah ditunjukkan dalam beberapa frame.

Mural tersebut merupakan representasi dari semangat nasionalisme baru, modernisasi industri, dan kedaulatan maritim Indonesia yang baru saja direbut dari tangan Belanda. Sifat mesin, kapal, dan elektrifikasi dalam mural mencerminkan visi industrialisasi ala Presiden Sukarno kala itu².

Setelah sempat digunakan sebagai kantor pusat, gedung ini akhirnya dipugar tanpa mengubah bentuk asli fasadnya dan resmi dibuka sebagai Museum Maritim Indonesia pada 7 Desember 2018 dengan konsep ruang pameran digital modern.

Gaya arsitekturnya mencerminkan era transisi pasca-kemerdekaan Indonesia, di mana prinsip-prinsip modernisme awal (*International Style*) berpadu dengan penyesuaian iklim tropis serta sentuhan geometris akhir.

² Claire Holt, 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*.

Arsitektur Gedung



Berdasarkan pengamatan fasad, material bangunan, serta menara gedung dapat terlihat munculnya ciri arsitektur *International Style*.

International Style adalah salah satu tren arsitektur paling berpengaruh di dunia yang berkembang pada tahun 1920-an hingga 1930-an di Eropa dan Amerika Serikat, sebelum akhirnya mendominasi arsitektur global pada pertengahan abad ke-20 (termasuk Indonesia pada era 1950-an hingga 1960-an).

Dipelopori oleh arsitek legendaris seperti Le Corbusier, Walter Gropius, dan Mies van der Rohe, gaya ini lahir sebagai respons terhadap revolusi industri dan penolakan terhadap gaya arsitektur klasik yang dipenuhi ornamen rumit. Dua moto terkenal yang melandasi gaya ini adalah "*Form follows function*" dan "*Less is more*".

International Style menyukai bentuk-bentuk geometris murni seperti kotak (kubus/persegi panjang) dengan garis-garis linear yang bersih³. Bangunan dirancang sebagai satu kesatuan volume ruang, bukan sebagai massa padat yang berat. Jika melihat keseluruhan fasad bangunan pada gedung ini memiliki struktur horizontal memanjang yang sangat lurus dan tegas. Struktur ini kemudian dipotong secara tegak lurus oleh menara vertikal di bagian tengah, menciptakan komposisi geometri silang (aksial) yang seimbang dan fungsional tanpa lekukan-lekukan klasik yang rumit.

Gaya ini mengekspos penggunaan material modern hasil industri seperti beton bertulang (*reinforced concrete*), baja, dan kaca berskala besar. Struktur bangunan tidak disembunyikan, melainkan dijadikan elemen estetika itu sendiri. Dinding bangunan didominasi oleh permukaan plester putih bersih yang dipadukan dengan material kaca berbingkai gelap. Tiang-tiang pembagi dan balok beton diekspos secara jujur untuk menunjukkan bagaimana bangunan tersebut ditopang, yang terlihat jelas pada irama struktur di sepanjang lantai dua gedung.

Karena dinding luar tidak lagi berfungsi sebagai penahan beban utama, arsitek *International Style* bebas menempatkan jendela-jendela besar secara berulang untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Gedung Museum Maritim Indonesia jelas terlihat barisan jendela kotak-kotak (*grid*) yang berbaris rapi secara modular di lantai satu dan

³ Frampton, 1980. *Modern Architecture: A Critical History*; Curtis, 1996. *Modern Architecture since 1900*

lantai dua. Pola pengulangan yang monoton namun estetik ini adalah salah satu tanda paling ikonik dari pengaruh Modernisme Internasional.

Bangunan modern didesain agar terlihat ringan, seolah-olah menantang gravitasi. Hal ini sering dicapai melalui penggunaan sistem *kantilever* (struktur yang menonjol keluar tanpa tiang penyangga di ujungnya) atau mengangkat bangunan di atas tiang (*pilotis*)⁴. Karakteristik ini muncul secara cerdas pada elemen "kolom gantung" atau sirip sekunder non-struktural (*cantilevered sun-shading fins*) di fasad lantai dua. Dengan sengaja memutus tiang beton tersebut tepat sebelum menyentuh lantai satu, arsitek berhasil menciptakan ilusi optik *weightlessness*. Struktur beton yang aslinya sangat berat justru terlihat "tergantung" ringan di udara.

Menara dalam *International Style* tidak dibangun untuk fungsi keagamaan atau dekorasi feodal seperti menara kastil atau gereja gotik, melainkan murni untuk utilitas teknis dan efisiensi kerja. Menara pusat pada gedung ini didesain lurus ke atas dengan puncak yang datar (*flat roof cap*), memprioritaskan fungsi utamanya pada masa itu sebagai menara pengawas pelabuhan (*watchtower*). Kisi-kisi udara vertikal pada menara tersebut dibuat untuk kenyamanan termal tangga di dalamnya, membuktikan prinsip bahwa bentuk estetika menara lahir dari kebutuhan fungsinya.

Menara di bagian tengah bangunan bertindak sebagai poros simetri utama (*symmetrical axis*). Elemen ini memberikan kesan monumental dan fungsional yang sangat kuat. Fungsi historis menunjukkan bahwa menara setinggi lima lantai ini awalnya dirancang sebagai menara pengawas untuk memantau lalu lintas perairan, keluar-masuknya kapal, serta pergerakan logistik di kolam utama Pelabuhan Tanjung Priok.

Detail Dekoratif *Chevron* tampak pada bagian dinding luar kanan dan kiri menara dihiasi oleh ornamen berbentuk huruf "V" atau *chevron* (>>>) yang tersusun vertikal dari bawah ke atas. Motif geometris berulang ini mengadopsi pengaruh estetika *Art Deco* yang disederhanakan. Di bagian tengah menara, terdapat deretan jendela kisi-kisi (*louvers*) vertikal yang sangat tinggi. Desain ini berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara alami dan pencahayaan bagi tangga melingkar di dalam menara, sekaligus mengurangi beban angin pada struktur. Di kaki menara, terdapat kanopi beton (*overhang*) masif dengan bentuk melengkung dinamis yang berfungsi menaungi area pintu masuk utama (*entrance portico*), menciptakan transisi spasial yang anggun sebelum memasuki lobi bangunan.

Efek melayang (*floating effect*) pada menara serta sirip-sirip beton terpasang menonjol di lantai dua bangunan. Kolom-kolom ini sengaja didesain berhenti tepat di atas batas lantai satu dan tidak menerus hingga menyentuh tanah, sehingga memberikan ilusi visual seolah-olah tiang-tiang tersebut "tergantung" atau melayang. Dalam arsitektur modern tropis, elemen ini dikenal sebagai *brise-soleil* (penahan sinar matahari). Jarak tonjolan sirip yang keluar dari bidang dinding kaca berfungsi memblokir panas dan radiasi matahari langsung yang terik, namun tetap membiarkan cahaya alami masuk ke ruang pameran di lantai dua. Keberadaan kolom gantung ini membagi deretan jendela kaca berpola kotak-

⁴ Frampton, 1980. *Modern Architecture: A Critical History*; Curtis, 1996. *Modern Architecture since 1900*

kotak (*grid windows*) secara repetitif dan rapi. Garis-garis vertikal tegas ini secara visual mengimbangi bentuk bangunan utama yang didominasi oleh garis horizontal memanjang.

Meskipun secara garis besar mengadopsi *International Style*, gedung Museum Maritim Indonesia merupakan contoh luar biasa dari arsitektur transisi atau Modernisme Tropis (*Tropical Modernism*) di Indonesia. Berbeda dengan *International Style* asli di Eropa yang murni menggunakan atap dak beton rata (*flat roof*), bangunan museum ini tetap mempertahankan atap miring (genteng) untuk mengalirkan curah hujan tinggi khas tropis⁵. Kolom gantung vertikal tidak hanya berfungsi sebagai estetika geometris modern, melainkan dirancang sebagai alat peneduh (*sun-shading device*) untuk melindungi kaca jendela dari radiasi langsung matahari Jakarta yang panas. Pola *chevron* (V) pada menara menunjukkan bahwa arsitek era pasca-kemerdekaan Indonesia masih menyisipkan sedikit identitas visual/grafis dinamis, beralih dari kekakuan ekstrem gaya internasional murni.

Referensi

- Abidin Kusno (2000/2010). *Arsitektur dan Politik di Indonesia* atau *The Appearance of Memory: Mnemonic Practices of Architecture and Urban Form in Indonesia*.
Claire Holt (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*.
Curtis, 1996. *Modern Architecture since 1900*.
Frampton, 1980. *Modern Architecture: A Critical History*.
Priyotomo, Josef., 2004. *Arsitektur Nusantara : Menuju Keniscayaan*.

⁵ Josef Priyotomo, 2004. *Arsitektur Nusantara : Menuju Keniscayaan*